

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara makro perkembangan perekonomian daerah dapat ditunjukkan oleh indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi PDRB tersebut berarti semakin maju dan sejahtera pula daerah tersebut. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah adalah pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun. PDRB itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa sektor ekonomi (BPS Kabupaten Sleman, 2003) yaitu :

- a. Sektor Pertanian
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
- c. Sektor Industri Pengolahan
- d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Sektor Bangunan
- f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
- g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- i. Sektor Jasa-jasa.

Agar hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat, pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan berupa realisasi otonomi daerah. Tujuan pemberian otonomi daerah adalah untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat

tergantungan pada kesiapan daerah tersebut dalam melaksanakan otonomi daerah serta potensi yang dimilikinya. Demikian juga dengan Kabupaten Sleman, dengan otonomi daerahnya berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang terletak di sebelah utara kota Yogyakarta. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman pada periode 1999-2003 sangat baik, karena hampir mencapai target yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Sleman sebesar 4,85 persen. Agar target tercapai dan tujuan pemerataan pembangunan dapat terealisasi dengan baik, maka pemerintah daerah Kabupaten Sleman perlu mengoptimalkan semua potensi sektor-sektor yang dimiliki.

Dalam kondisi pertumbuhan yang mulai membaik ini, dari tahun 2002 hingga tahun 2003, perekonomian Kabupaten Sleman mengalami pertumbuhan yang positif walaupun belum bisa dikatakan tinggi yakni sebesar 4,74 persen pada tahun 2002 dan 4,80 persen pada tahun 2003. Pencapaian pertumbuhan ekonomi sebesar 4,80 persen pada tahun 2003 ini jika dibanding pertumbuhan ekonomi empat daerah tingkat dua yang lain (Kabupaten/kota) bahkan dengan Propinsi D.I.Yogyakarta sekalipun, Kabupaten Sleman menduduki peringkat tertinggi seperti terlihat pada tabel 1.1.

Laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sleman lebih tinggi 0,71 persen dari laju pertumbuhan D.I.Yogyakarta yang mencapai 4,09 persen tahun 2003. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman pada setiap tahunnya mengalami perubahan yang disebabkan oleh kondisi perekonomian yang secara relatif

Tabel 1.1.  
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota dan Propinsi  
Tahun 2003 (%)

No	Kabupaten/Kota Dan Propinsi	Laju Pertumbuhan (%)
1	Kulon Progo	3,33
2	Bantul	4,41
3	Gunung Kidul	2,33
4	<b>Sleman</b>	<b>4,80</b>
5	Yogyakarta	3,82
6	<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>4,09</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2003.

berfluktuasi di beberapa sektor ekonomi. Itu semua dapat dilihat pada tabel laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan pada tahun 2000 dan tahun 2001

Tabel 1.2.  
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman  
Atas Dasar Harga Konstan (%) Tahun 1993

No	Lapangan Usaha	2000	2001
1	Pertanian	8,25	4,35
2	Pertambangan dan penggalian	4,59	3,88
3	Industri pengolahan	4,18	4,13
4	Listrik, gas, dan air bersih	4,63	1,95
5	Bangunan	2,13	2,64
6	Perdagangan, hotel dan restoran	3,98	4,66
7	Pengangkutan dan komunikasi	2,81	3,92
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	1,58	4,21
9	Jasa-jasa	2,02	3,73

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2002.

Dari Tabel 1.2. dapat diketahui adanya peningkatan dan penurunan pada sektor-sektor tertentu. Pada sektor pertanian terjadi penurunan dari 8,25% pada tahun 2000 menjadi 4,35% pada tahun 2001. Sektor listrik gas dan air bersih juga mengalami penurunan dari 4,63% pada tahun 2000 menjadi 1,95% pada tahun

2001. Pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan terjadi kenaikan dari 1,58% pada tahun 2000 menjadi 4,21 pada tahun 2001, sedangkan pada sektor-sektor lainnya tidak terjadi perubahan, penurunan atau peningkatan pertumbuhan sektor yang cukup besar.

Tabel 1.3. menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang dianggarkan pemerintah daerah setelah otonomi daerah. Pertumbuhan pendapatan Kabupaten Sleman pada tahun 2002 dan 2003 adalah 30%. Namun bila memperhitungkan inflasi dan penambahan penduduk tiap tahunnya, pertumbuhan pendapatan tahun 2002 adalah sebesar 16,55% dan tahun 2003 adalah sebesar 23,5%. Dengan melihat tabel 1.3 berarti pertumbuhan pendapatan Kabupaten Sleman perlu ditingkatkan.

Tabel 1.3.  
APBD Kabupaten Sleman Tahun 2001– 2003

No	Jenis Data	Tahun		
		2001	2002	2003
1	a. Pendapatan	281.479.033.216,68	367.365.420.166,82	424.171.854.800,00
	b. Belanja	282.529.033.216,67	367.365.420.166,82	475.956.496.602,96
	c. Realisasi	282.529.033.216,67	367.365.420.166,82	475.956.496.602,96
2	PAD			
	a. Pajak Daerah	14.739.228.092.36	18.399.254.338.95	19.300.000.000.00
	b. Retribusi Daerah	7.910.446.500.00	10.180.264.300.00	13.136.561.000.00
	c. Bagian Laba BUMD	1.262.000.000.00	1.979.360.635.00	2.502.558.000.00
	d. Lain-lain PAD yang syah	2.704.463.125.00	4.288.100.708.00	8.555.127.800.00
	e. Total PAD	26.616.137.717.36	34.846.979.981.95	43.494.246.800.00
3	Pendapatan Daerah			
	a. PAD	26.616.137.717.36	34.846.979.981.95	43.494.246.800.00
	b. Dana Perimbangan	234.653.010.029.99	288.837.390.109.00	360.322.608.000.00
	c. Lain-lain Pendapatan Yang Syah	10.702.987.330.00	28.379.385.974.00	20.355.000.000.00
	d. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu	9.506.907.139.32	15.301.664.101.87	-
	e. Total	281.479.042.216.67	367.365.420.166.82	424.171.854.800.00

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Sleman, tahun 2004.

Pada tabel 1.4. disajikan pertumbuhan penduduk dan tingkat inflasi tahun 2001 sampai 2003. Pada tahun 2001 pertumbuhan penduduk Kabupaten Sleman sebesar 1,43 persen. Pada tahun 2002 pertumbuhan penduduk bertambah 0.02 persen dari tahun 2001, sedangkan pada tahun 2003 pertumbuhan penduduk

menurun 0.29 persen dari tahun 2001. Tingkat inflasi Kabupaten Sleman tahun 2001 sampai 2003 mengalami penurunan, pada tahun 2001 sebesar 12,94 persen sedangkan tahun 2003 sebesar 4,52 persen. Angka itu menandakan adanya kemajuan pada perekonomian Kabupaten Sleman.

Tabel 1.4.  
Pertambahan Penduduk dan Tingkat Inflasi Kabupaten Sleman ( %)  
Tahun 2001 - 2003

Tahun	Pertambahan Penduduk	Tingkat inflasi
2001	1,43	12,94
2002	1,45	11,90
2003	1,14	4,52

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2003.

Keseluruhan pembangunan harus terus dikoordinir dan dilaksanakan secara serasi dan selaras sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Selain itu juga mampu memberikan kontribusi terbesar yang patut dikembangkan sekaligus diprioritaskan sebagai andalan dalam perekonomian pembangunan daerah. Bertitik tolak dari latar belakang masalah di bawah penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pertumbuhan sektoral perekonomian Kabupaten Sleman tahun 1997-2003.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sektor ekonomi mana yang merupakan sektor potensial dalam struktur perekonomian Kabupaten Sleman tahun 1997-2003 ?
2. Bagaimana pergeseran atau perubahan struktur yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi Kabupaten Sleman tahun 1997-2003 ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sektor ekonomi yang merupakan sektor potensial dalam struktur perekonomian Kabupaten Sleman tahun 1997-2003
2. Untuk mengetahui pergeseran atau perubahan struktur yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi Kabupaten Sleman 1997-2003

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai acuan untuk memilih sektor potensial yang akan dikembangkan.
2. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih jauh tentang sektor-sektor potensial di Kabupaten Sleman.

### 1.5. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (1999) tentang pergeseran dan prospek sektoral di Kabupaten Sleman Dati II Sleman Propinsi DIY. Alat analisis yang digunakan adalah *Mix-Share Analysis* dan *Location Quotient*. Pengamatan yang dilakukan secara runtut (*time series*) periode 1991-1996. Sektor-sektor ekonomi yang ditinjau dalam penelitian ini adalah: sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri dan pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, transformasi dan komunikasi, bank, sewa rumah, pemerintah dan jasa-jasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor-

sektor ekonomi di Kabupaten Dati II Sleman yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah sektor sewa rumah, sektor jasa, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan perdagangan. Implikasinya, setelah memperhatikan kemampuan regional serta keunggulan komparatif daerah terhadap daerah referensi (Propinsi DIY), maka pemerintah daerah harus secara bertahap dan konsisten untuk mengembangkan sektor sewa rumah, industri pengolahan, jasa, bangunan dan perdagangan.

Peneliti lainnya oleh Ma'ruf (2003) yang berjudul Penentuan sektor unggulan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini digunakan Metode *Shift Share Analysis*, metode *Location Quotient*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan, dan Rasio Pertumbuhan Referensi. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa perkembangan makro ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak lepas dari pengkondisian iklim bisnis yang dilakukan oleh para pelaku usaha dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Perekonomian DIY berdasarkan hasil penelitian memiliki basis ekonomi pada empat sektor, yaitu (1) sektor jasa, (2) sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, (3) sektor pengangkutan dan komunikasi, (4) sektor bangunan maka dalam perkembangannya tetap memerlukan beberapa kebijakan inovasi yang akan berdampak pada ekonomi makro dalam jangka pendek dan menengah dimasa mendatang.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Susanto dan Badrudin (2001) tentang analisis *Location Quotient* dalam rangka pembentukan Badan Usaha Milik Daerah di Kabupaten Sleman. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa dengan

menurunnya sumber anggaran APBD Sleman yang berasal dari PAD maka pemerintah Kabupaten Sleman dapat menggali berbagai sumber PAD yang dapat meningkatkan peranan PAD dalam APBD. Berdasarkan hasil analisis terhadap data tersebut diperoleh sektor-sektor per kecamatan yang mempunyai *Location Quotient* lebih besar dari satu berarti mempunyai potensi ekonomi untuk diusulkan pembentukan dan pengembangan BUMD.

Penelitian lainnya yang berjudul "Analisis *Shift-Share* Pertumbuhan Sektoral Perekonomian Jawa Timur 1993-1998" Seda (2000). Dalam penulisan tersebut dapat dilihat adanya perubahan struktur dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur. Jika sebelumnya yang memiliki kontribusi terbesar dalam pertumbuhan PDRB yaitu sektor pertanian, berubah menjadi sektor industri pengolahanlah yang mempunyai peranan terbesar dalam pertumbuhan PDRB Jawa Timur. Sedangkan sektor-sektor yang lain meskipun peranannya kecil tetapi mempunyai potensi yang cukup besar untuk tumbuh dan berkembang dimasa mendatang.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan-laporan penelitian dan instansi terkait yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Di antaranya diperoleh dari :



## 1. Biro Pusat Statistik

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor ekonomi tahun 1997-2003 dengan harga konstan
- b. Pertambahan penduduk Kabupaten Sleman tahun 1999-2003
- c. Tingkat inflasi Kabupaten Sleman 1999-2003

## 2. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sleman

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sleman
- b. Kabupaten Sleman Dalam Angka.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah sembilan (9) sektor ekonomi di Kabupaten Sleman, yang dikelompokkan dalam :

### 1. Kelompok Sektor Primer, yang terdiri dari :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

### 2. Kelompok Sektor Sekunder, yang terdiri dari :

3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
5. Sektor Bangunan

### 3. Kelompok Sektor Tersier, yang terdiri dari :

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9. Sektor Jasa.

### 1.6.2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis perencanaan pembangunan yaitu : Analisis *Shift-Share* dan Analisis *Location Quotient*

#### 1.6.2.1. Analisis Shift-Share (S-S)

Teknik analisis *Shift-Share* (S-S) adalah suatu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan. Teknik ini menganalisis bagaimana pangsa masing-masing sektor dalam perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap perekonomian secara nasional atau bagaimana pangsa masing-masing sektor suatu daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap perekonomian daerah. Dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah dengan kinerja sektor ekonomi secara nasional, akan dapat dilihat adanya pergeseran atau perubahan (*Shift*) sektor-sektor perekonomian suatu daerah dan juga dapat dilihat pertumbuhan dan kemajuan daerah itu sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian daerah yang lebih besar.

Menurut Ma'ruf (2003), teknik analisis *Shift-Share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri (*industry mix*) (M), dan keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *regional Share*. Karena itulah maka teknik analisis ini dinamakan teknik analisis *Shift-Share*.

Adapun bentuk umum dari persamaan analisis *Shift-Share* dan komponennya adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan persektor yang dinotasikan ( $Y$ )

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Di mana :

$r_{ij}$ ,  $r_{in}$  dan  $r_n$  mewakili laju pertumbuhan wilayah dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(Y^*_{ij} - Y_{ij})}{Y_{ij}} : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di daerah Sleman} \quad (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y^*_{in} - Y_{in})}{Y_{in}} : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di tingkat Propinsi DIY} \quad (7)$$

$$r_n = \frac{(Y^*_n - Y_n)}{Y_n} : \text{laju pertumbuhan PDRB Propinsi DIY.} \quad (8)$$

Secara keseluruhan, persamaan untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  adalah :

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

Keterangan :

$D$  = nilai *Shift-Share*

$N$  = Pertumbuhan Propinsi

$C$  = Keunggulan Kompetitif

$M$	=	Bauran Industri ( <i>industri mix</i> )
$Y_{ij}$	=	Pendapatan sektor $i$ di wilayah $j$ ( Kabupaten Sleman )
$Y_{in}$	=	Pendapatan sektor $i$ di Daerah Istimewa Yogyakarta
$Y_n$	=	Pendapatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
*	=	Pendapatan tahun terakhir
$i$	=	Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
$j$	=	Wilayah yang diteliti.

Tanda positif atau negatif dari masing-masing indikator, baik itu pertumbuhan nasional, bauran industri maupun keunggulan kompetitif (*regional share*) menunjukkan posisi sektor di daerah tersebut akan meningkat/menurun selama periode yang diamati.

Keterangan dari variabel yang digunakan yakni :

1.  $N_{ij}$  = Untuk melihat struktur atau posisi relatif sektor ekonomi pada Propinsi yang dianalisis dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional.
2.  $M_{ij}$  = Mengukur sejauh mana laju pertumbuhan output pada suatu sektor di suatu wilayah, berbeda dengan laju pertumbuhan output pada sektor yang sama di tingkat nasional dengan kata lain,  $M_{ij}$  memperlihatkan struktur ekonomi dan perubahannya di suatu wilayah.
3.  $C_{ij}$  = Untuk melihat potensi keuntungan lokasi pada suatu wilayah terhadap sektor ekonomi wilayah tersebut.
4.  $D_{ij}$  = Untuk mengukur share suatu sektor ekonomi di suatu wilayah.

### 1.6.2.2. Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik analisis Location Quotient merupakan salah satu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau sektor basis dalam perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan keunggulan komparatif sektor tersebut terhadap daerah referensi. Unit ukuran yang biasa yang digunakan adalah tingkat kesempatan kerja. Namun unit ukuran yang digunakan dalam analisis ini adalah tingkat PDRB.

Secara singkat koefisien LQ dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LQ = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Di mana :

$LQ_i$  = LQ sektor ekonomi di Kabupaten Sleman

$v_i$  = Pendapatan dari sektor (i) di Kabupaten Sleman

$v_t$  = Pendapatan total di Kabupaten Sleman

$V_i$  = Pendapatan dari sektor sejenis (i) di Propinsi DIY

$V_t$  = Pendapatan total di Propinsi DIY.

Dalam kata lain LQ akan memberikan indikasi sebagai berikut :

Jika  $LQ > 1$ , berarti daerah tersebut berpotensi untuk mengekspor hasil sektor ekonomi tertentu ke daerah lain. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sektor strategis yaitu memiliki prospek yang menguntungkan apabila dikembangkan lebih lanjut.

Jika  $LQ = 1$ , berarti hasil sektor ekonomi tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan di daerah itu sendiri.

Jika  $LQ < 1$ , berarti daerah tersebut mempunyai kecenderungan mengimpor hasil suatu sektor ekonomi tertentu dari daerah lain (Arsyad, 1999 ; 142)).

Dalam hal ini basis ekonomi dengan menggunakan indeks LQ digunakan untuk melakukan pendekatan sektoral yaitu dengan mengidentifikasi sektor-sektor yang potensial dan sektor yang kurang potensial. Sektor potensial adalah sektor yang ditujukan untuk dikembangkan sebagai basis ekonomi dimana ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ . Sedangkan  $LQ < 1$  menunjukkan sektor tersebut kurang potensial, sehingga tidak perlu diprioritaskan dalam pengembangannya.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam lima (5) bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, tinjauan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, yang meliputi teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, terutama mengenai teori perencanaan pembangunan daerah dan konsep pertumbuhan.

Bab III : Gambaran umum daerah penelitian, yang meliputi gambaran umum tentang letak geografis, keadaan penduduk dan beberapa tinjauan tentang kondisi perekonomian di Kabupaten Sleman serta perkembangan PDRB Kabupaten Sleman.

Bab IV : Analisis data, yang meliputi data-data yang diperlukan untuk dihitung, hasil perhitungan analisis *Shift-Share* dan *Location Quotient* serta penjelasan-penjelasan dari hasil perhitungan yang dilakukan

Bab V : Kesimpulan dan saran, yang meliputi kesimpulan serta saran yang didapat dari hasil perhitungan analisis.

